

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA PENULISAN MEDIA LUAR RUANG DI KABUPATEN BOJONEGORO

Cahyo Hasanudin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
E-mail: cahyo.hasanudin@ikipgribojonegoro.ac.id
DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i1.6963

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menjelaskan bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan media luar ruang di Kabupaten Bojonegoro, 2) kesalahan penggunaan unsur asing, dan 3) mengetahui kesesuaian hasil penelitian dengan materi ajar bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel tulisan pada media luar ruang di Kabupaten Bojonegoro. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampel purposif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah rekam, simak, dan catat. Validasi data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Simpulan penelitian ini sebagai berikut. Pertama, unsur kebahasaan yang sering terjadi kesalahan berbahasa dalam media luar ruang yaitu kesalahan pada aspek pemakaian tanda baca, khususnya tanda titik (.), penulisan kata depan di, penggunaan kata pukul dan jam, dan singkatan. Kedua, jenis kesalahan pemakaian istilah asing didominasi dengan penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Kedua bahasa tersebut digunakan bersamaan pada setiap kata atau frasa bahasa Indonesia. Ketiga, hasil penelitian ini sesuai jika digunakan sebagai materi ajar matapelajaran bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama, khususnya pada materi tentang ejaan dan istilah asing (unsur serapan).

Kata kunci: kesalahan bahasa, media luar ruang, ejaan, istilah asing, bahan ajar.

ERROR ANALYSIS ON LANGUAGE WRITING IN OUTDOOR MEDIA IN BOJONEGORO

Abstract

This research aims at: 1) describing the errors of writing in bahasa Indonesia in outdoor media in Bojonegoro, 2) describing the errors in using foreign elements, and 3) determining the suitability of the results of research with teaching materials of bahasa Indonesia at Junior High School. This research is qualitative descriptive with a sample of articles in outdoor media in Bojonegoro. The sampling technique used was purposive. Data collection techniques used were recording, observation, and note-taking. Data validation techniques used were triangulation and peer assessment. The data analysis technique was an interactive analysis which includes four components, namely data collection, data reduction, data presentation, and verification. The conclusions of this study are as follows. First, the linguistic elements of language errors in outdoor media are related to the use of punctuations, especially a period (.), writing the preposition of "di", the use of the word "pukul" and "jam", and abbreviations. Secondly, the type of improper use of foreign terms is dominated by the use of the English and the Javanese. Both languages are used simultaneously on any word or Indonesian phrase. Third, the result of this research can be used as teaching materials of bahasa Indonesia at junior high school level, especially on the subject of spelling and foreign terms (borrowing).

Keywords: language error, outdoor media, spelling, foreign terms, teaching materials

PENDAHULUAN

Persoalan pemertabatan bahasa dan sastra Indonesia dari tahun ke tahun senantiasa selalu berubah sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Persolan yang cukup mendasar terkait dengan pemertabatan bahasa antara lain, kehidupan masyarakat Indonesia telah berubah baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, seperti pemberlakuan pasar bebas dalam rangka globalisasi, akibat perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat maupun pemberlakuan otonomi daerah. Interaksi global dalam berbagai bidang dewasa ini menurut Warsiman dan Rosyida (2009, p. 2) tidak bisa dihindari. Akibatnya proses transaksi nilai-nilai global dengan sendirinya juga akan terjadi.

Secara empiris, kenyataan membuktikan akhir-akhir ini terutama dalam kaitannya dengan munculnya fenomena merosotnya komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan khususnya masyarakat pelajar pada segala jenjang pendidikan terhadap etika kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta bernegara. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya praktisi yang mencampuradukkan penggunaan bahasa Indonesia atau bahkan mengutamakan penggunaan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari.

Hal senada diungkapkan oleh Lestari (2015, p. 1) bolehkah kita menggabungkan atau merangkaikan istilah asing dengan istilah bahasa Indonesia dalam satu rangkaian frasa? atau haruskah ditulis dalam dua bahasa yang berbeda secara terpisah? misalnya, *Jatim Park*. *Jatim* menggunakan istilah Indonesia, yaitu Jawa Timur, sedang *park* menggunakan istilah asing, yaitu taman/kebun. Bukankah seharusnya ditulis secara bilingual, yaitu Taman Jawa Timur atau *East Java Park*. Ketidakkonsistenan kita dalam berbahasa menimbulkan terjadinya kesalahan di sana-sini. Ada yang salah hurufnya, spasi, dan lain sebagainya.

Kesalahan seperti ini dapat dikatakan sebagai wujud kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa menurut Setyawati (2010, p. 15) adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam, Corder (1985, p. 1-35) menggunakan 3 (tiga) istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa, yaitu: 1) *Lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan "*slip of the pen*". Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya, 2) *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*), 3) *Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu.

Atas dasar tersebut, peneliti ingin menyampaikan perihal penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam proses komunikasi tulis melalui media luar ruang yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Media luar ruang merupakan media yang berukuran besar di pasang di tempat-tempat terbuka seperti di pinggir jalan, di pusat keramaian atau tempat-tempat khusus lainnya, seperti di dalam bus kota, gedung, pagar tembok dan sebagainya (Tjiptono, 2008, p. 243). Media Luar Ruang memiliki banyak jenis, menurut Ghifary (2014, p. 32-33) ada 9 jenis media luar ruang, yaitu poster, *billboard* atau baliho, spanduk, balon udara, *videotron/ megatron*, *transit ad*, *kiosk*, *painted wall*, dan *neon box*.

Sebagai tempat penelitian, di Kabupaten Bojonegoroberdasar data BPS (2014, p. 220) terdapat 140 papan nama (name board) dan 157 spanduk (banner) yang memiliki izin penerbitan untuk kegiatan usaha. Penulisan iklan pada papan nama (name board) dan spanduk (banner) ini banyak

sekali didapati kesalahan penulisan. Untuk itu, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian pada media luar ruang yang ada di Kabupaten Bojonegoro.

Alasan memilih media luar ruang di Kabupaten Bojonegoro ini sebagai data penelitian, yaitu *pertama* media luar ruang seperti baliho dan spanduk lebih mudah ditemukan dibandingkan dengan di media elektronik. *Kedua*, rentang waktu pemasangannya lebih lama. *Ketiga*, media luar ruang menjangkau semua lapisan masyarakat. *Keempat*, penelitian terhadap media luar ruang di Kabupaten Bojonegoro ini sejauh pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan permasalahan di antaranya: (1) Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan media luar ruang di Kabupaten Bojonegoro?; (2) Bagaimanakah bentuk kesalahan penggunaan unsur asing pada penulisan media luar ruang di Kabupaten Bojonegoro?; dan; (3) Bagaimanakah kesesuaian hasil penelitian dengan materi ajar bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Pertama?

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bojonegoro. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama enam bulan yaitu dari bulan April 2015 sampai September 2015. Subjek penelitian yaitu media luar ruang di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dalam Golafshani (2003, p. 600) yaitu suatu jenis penelitian tentang segala hal yang hasil penelitiannya tidak melalui prosedur statistik atau hitungan. Sedangkan, pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan

membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2008, p. 67-68).

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan cara mengkaji dokumen yang berupa huruf, tanda baca, singkatan, akronim, dan unsur asing pada media luar ruang di Kabupaten Bojonegoro yang terjadi kesalahan penulisan dan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan rekam, simak, dan catat untuk memperoleh data mengenai bentuk kesalahan. Data divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, selanjutnya data dianalisis melalui analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang media luar ruang pada hakikatnya memiliki banyak aspek yang bisa diteliti, seperti kesalahan berbahasa, analisis wacana, dan sebagainya. Akan tetapi, penelitian ini hanya menganalisis tentang kesalahan pemakaian bahasa Indonesia. Aspek kesalahan berbahasa yang dianalisis meliputi kesalahan dalam bidang huruf, tanda baca, singkatan, akronim, dan unsur asing.

Jumlah sampel media luar ruang di Kabupaten Bojonegoro diambil dengan teknik *purposive sampling*. Sampel diambil sebanyak 10 media luar ruang yang terdapat kesalahan berbahasa Indonesia dan 10 media luar ruang yang terdapat kesalahan penggunaan unsur asing dalam bahasa Indonesia.

**Bentuk Kesalahan Berbahasa Indonesia
pada Penulisan Media Luar Ruang
di Kabupaten Bojonegoro**

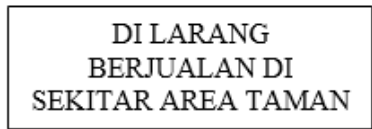
Data 1

PARKIR GRATIS NOMOR KENDARAAN BOJONEGORO
RETRIBUSI PARKIR KENDARAAN LUAR BOJONEGORO
- RODA 2 (DUA) : Rp. 1.000,-
- RODA 4 (EMPAT) : Rp. 2.000,-
- RODA LEBIH DARI 4 (EMPAT) : Rp. 3.000,-

Baliho yang di tempatkan di Jalan Diponegoro, Bojonegoro ini merupakan Perda no. 19 tahun 2011. Pada bagian kiri atas baliho tersebut terdapat logo Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dan sebelah kanan atas terdapat logo Dinas Perhubungan. Pada baliho tersebut terdapat kesalahan pemakaian singkatan, tanda titik (.), koma (,) dan tanda hubung (-) pada penulisan Rp. 2000,-.

Alternatif pembenaran pada penulisan tersebut adalah Rp2000,00, dengan keterangan 1) tidak ada spasi antara penulisan mata uang dan rupiah, 2) tidak menggunakan tanda titik (.) setelah mata uang, dan 3) sen tidak dilambangkan dengan tanda koma (,) dan hubung (-) melainkan cukup dengan angka (00). Hal ini berdasar pada Permendiknas (2009, p. 19) menjelaskan bahwa lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda dengan titik. Misalnya kata “rupiah” cukup ditulis dengan RP tanpa titik. Selanjutnya, pada halaman 25-26 menjelaskan bahwa tanda titik (.) dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah. Pemisahan bilangan ribuan atau kelipatannya dan desimal dilakukan sebagai berikut. Rp200.250,75. Pada halaman 28 menjelaskan bahwa tanda (,) dipakai dimuka angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka. Misalnya, Rp750,00 tanpa titik.

Data 2



Poster ini dipasang di taman alun-alun kota Bojonegoro. Poster yang terbitkan oleh dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Bojonegoro dengan logo Pemerintah Kabupaten Bojonegoro di pojok kiri atasnya ini terdapat kesalahan pemakaian kata depan *di* pada kata DI LARANG.

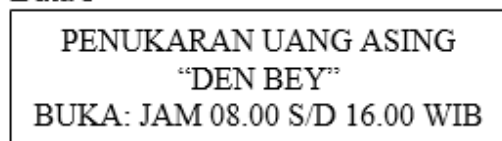
Alternatif pembenaran pada penulisan tersebut adalah DILARANG, dengan keterangan bahwa tidak perlu menggunakan spasi antara kata depan *di* dengan kata berikutnya, yaitu LARANG. berdasar pada Permendiknas (2009, p. 16-17) menjelaskan bahwa kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*.

Terkait ada pengecualian pada Permendiknas tersebut, menurut Moeliono (1987, p. 78) pemakaian kata depan *di* dibagi menjadi dua, kata depan *di* sebagai awalan dan kata depan *di* sebagai kata depan. Ciri-ciri kata depan *di* sebagai awalan harus 1) ditulis serangkai, 2) diikuti kata kerja, dan 3) membentuk kata kerja pasif. Contoh. disapu, diperbaiki, dibersihkan, dll. Sedangkan, kata depan *di* sebagai kata depan harus 1) ditulis terpisah, 2) menyatakan keterangan tempat, dan 3) diikuti kata benda. Contoh. di halaman, di pasar, di atas, dll.

Jika berdalih pada teori tersebut, maka kata “DI LARANG” pada poster yang diterbitkan oleh dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Bojonegoro bukanlah ditulis DI LARANG, namun ditulis DILARANG (tanpa spasi), hal ini karena kata “DILARANG” merupakan bentuk dasar “LARANG” dengan mendapat imbuhan kata depan *di* sehingga menjadi DILARANG. Cara menulisnya harus digabung, karena

bentukan kata DILARANG membentuk kata kerja pasif bukan menyatakan keterangan tempat.

Data 3



Baliho ini dipasang di jalan Untung Suropati, Bojonegoro. Baliho yang dibuat oleh perorangan ini menawarkan jasa penukaran mata uang asing. Pada penulisan PENUKARAN UANG ASING “DEN BEY” tidak didapati kesalahan penulisan. Namun, pada tulisan BUKA: JAM 08.00 S/D 16.00 WIB, terdapat kesalahan penulisan. Kesalahan pertama terkait penggunaan kata “JAM”, kedua terkait penulisan “S/D”.

Alternatif pembenaran pada baliho tersebut adalah.

1. BUKA: PUKUL 08.00 s.d.16.00 WIB atau
2. BUKA: PUKUL 08.00—16.00 WIB atau
3. BUKA: PUKUL 08.00 s.d. 16.00

Hal ini karena, satuan untuk menyatakan waktu itu digunakan istilah “pukul”. Sedangkan, “jam” alat yang digunakan untuk mengukur waktu. Jadi, jika “jam” yang dimaksud untuk menyatakan pelayanan penukaran uang pada baliho yang dibuat, maka baliho tersebut haruslah menggunakan kata “pukul” bukan “jam”, uraian lebih lanjut dapat diperjelas dengan contoh berikut.

Ani belajar dua jam *bukan* Ani belajar dua pukul (artinya, Ani belajar selama dua jam. Hal ini menyatakan lama/durasi belajar)

Ani belajar pukul 2 *bukan* Ani belajar jam 2 (artinya, Ani belajar dimulai pukul 2. Hal ini menyatakan waktu/saat mulai belajar)

Hal ini diperkuat dengan pendapat Warsiman (2010: 66) bahwa lambang bilangan yang menyatakan ukuran panjang, berat, isi, satuan waktu, dan nilai uang, dapat ditulis dengan angka. Misal. Pukul 11.30. Selain itu, berdasar pada Permendiknas (2009: 25) dijelaskan bahwa penulisan waktu dengan angka dalam sistem 24 tidak memerlukan keterangan pagi, siang, atau malam. Misal. Pukul 07.30, pukul 22.00. Aturan tersebut selalu menggunakan kata “pukul” bukan “jam”. Terkait penggunaan WIB, dalam Permendiknas nomor 46 Tahun 2009 tidak dijelaskan. Sehingga penggunaan “WIB” menurut penulis sudah benar atau tulisan “WIB” dapat dihilangkan saja, karena dengan dalih bahwa seseorang yang membaca baliho tersebut tahu dan mengerti jika Kabupaten Bojonegoro ini berada di Waktu Indonesia bagian Barat (WIB).

Kesalahan selanjutnya pada penulisan “S/D”, pada baliho tersebut “S/D” dimaksudnya dengan kata “sampai dengan”, namun penulisan “sampai dengan” tersebut tidak tepat. Berdasar pada Permendiknas (2009, p. 19) dijelaskan bahwa singkatan gabungan kata yang terdiri atas dua huruf (lazim digunakan dalam surat-menyurat) masing-masing diikuti oleh tanda titik. Selanjutnya, Waridah (2008: 120) memberikan contoh untuk penulisan sampai dengan, yaitu dengan bentuk s.d. hal ini dapat dijelaskan bahwa penulisan “S/D” tidak perlu kapital dan menggunakan tanda garis miring (/) di antara huruf “s” dan “d”, karena jika “S/D” dibaca bukan sampai dengan maksudnya, akan tetapi menjadi S per D atau sampai per dengan.

Sebagian besar kesalahan dari data yang sudah teranalisis, dapat dikatakan bahwa media luar ruang yang ada di Kabupaten Bojonegoro banyak memakai ejaan yang tidak sesuai dengan pedoman EYD. Kesalahan tersebut dapat dilihat dari ketidaktepatan dalam memakai tanda titik (.), kata pukul, kada depan/awalan di dan singkatan.

Hasil analisis kesalahan berbahasa ini, juga ditemukan oleh Anjarsari, Suwandi, dan Mulyono (2013, p. p.1-13) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret*. Penelitian ini membahas kesalahan bahasa Indonesia dan kesalahan yang paling dominan dalam tulisan-tulisan mahasiswa asing di Universitas Sebelas Maret, serta penyebab kesalahan berbahasa

pada karangan mahasiswa tersebut. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada waktu dan tempat. Selain itu, pada penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah karangan mahasiswa penutur bahasa asing di Universitas Sebelas Maret, sedangkan pada penelitian ini adalah media luar ruang di Kabupaten Bojonegoro. Persamaan penelitian terdahulu dengan ini adalah sama-sama mengkaji kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dari unsur ejaan.

Bentuk Kesalahan Penggunaan Unsur Asing pada Penulisan Media Luar Ruang di Kabupaten Bojonegoro

Data 1

HARGA DHESO RASA KUTHO
Pas Untuk Anak Sekolah

Poster yang dipasang di jalan Untung Suropati, Bojonegoro ini dibuat oleh perorangan untuk memasarkan makanan. Pemakaian kata pada poster ini terdapat percampuran bahasa asing (bahasa Jawa) dengan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemakaian kata pada poster tersebut terdapat kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada pemakaian kata *DHESO* dan *KUTHO*. Pemakaian bahasa asing (bahasa Jawa) seperti yang terdapat pada spanduk tersebut seharusnya ditulis dalam bahasa Indonesia karena kata-kata itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Padanan kata *DHESO* dalam bahasa Indonesia adalah 'Desa' dan kata *KUTHO* adalah 'kota', kedua kata ini sudah tidak asing didengar oleh masyarakat Indonesia, sehingga kata desa dan kota bila dimunculkan dalam sebuah poster maka tidak akan membuat masyarakat bertanya-tanya atau menanyakan maksud dari kedua kata tersebut. Artinya, kata desa dan kota tetap harus dipakai dalam penulisan agar terhindar dari kesalahan berbahasa. Selain itu, pemakaian kata desa dan kota sudah sesuai dengan Pasal 36 ayat 3 UU RI Nomor 24 Tahun 2009.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kata desa dan kota wajib dipakai dalam penulisan poster tersebut agar tidak terjadi kesalahan berbahasa. Akan tetapi, apabila penulis ingin mempertahankan bentuk asing tetap ada pada poster tersebut, alangkah sebaiknya padanan dalam bahasa Indonesia harus ditulis/dikutsertakan seperti yang diamanatkan dalam pasal 38 ayat 1 UU RI Nomor 24 tahun 2009, yaitu.

HARGA DESA RASA KOTA
Pas Untuk Anak Sekolah

atau

HARGA DESA RASA KOTA
Rego Dheso Roso Kutho
Pas Untuk Anak Sekolah
Pas Kanggo Bocah Sekolah

Data 2

Cake & Bakery
TOP
Fresh From The Oven
TANPA BAHAN PENGAWET

Reklame yang dipasang di jalan Gajah Mada nomor 10 (Pertokoan KAI), Bojonegoro ini milik perorangan yang memiliki usaha dagang pembuatan kue. Kata TANPA BAHAN PENGAWET pada reklame asli terletak di pojok kanan atas dan berbahasa Indonesia, namun untuk mempermudah penulisan, sehingga diletakkan di bawah. Pemakaian kata pada reklame tersebut didominasi dengan adanya unsur asing (bahasa Inggris), sehingga dapat dikatakan bahwa reklame ini terdapat kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada pemakaian kata *cake*, *bakery*, dan *fresh from the oven*, Pemakaian bahasa asing (bahasa Inggris) seperti yang terdapat pada reklame tersebut seharusnya ditulis dalam bahasa Indonesia karena kata-kata itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Padanan kata *cake* dalam bahasa Indonesia adalah 'kue', *bakery* adalah 'toko roti', *fresh from the oven* adalah 'hangat dari kompor'. Kata-kata yang sudah ada padanan dalam bahasa Indonesia ini harus digunakan dalam menulis media luar ruang agar tidak terjadi kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa ini karena banyak pengguna yang mengabaikan Pasal 36 ayat 3 UU RI Nomor 24 Tahun 2009. Akan tetapi, apabila penulis ingin mempertahankan bentuk asing tetap ada pada reklame tersebut, alangkah sebaiknya padanan dalam bahasa Indonesia harus ditulis/dikutsertakan. Dengan demikian, bentuk penulisan reklame tersebut seharusnya diganti seperti bentuk yang diamanatkan dalam pasal 38 ayat 1 UU RI Nomor 24 tahun 2009, yaitu.

Toko Roti & Kue
 TOP
 hangat dari kompor
 TANPA BAHAN PENGAWET
 atau
 Toko Roti & Kue
Cake & Bakery

TOP
 hangat dari kompor
Fresh From The Oven
 TANPA BAHAN PENGAWET
Without preservative

Sebagian besar kesalahan dari data yang sudah teranalisis, dapat dikatakan bahwa media luar ruang yang ada di Kabupaten Bojonegoro banyak yang menggunakan bahasa asing. Bahasa asing yang mendominasi pada media luar ruang tersebut adalah bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa pengguna bahasa belum dapat memakai bahasa asing pada media luar ruang secara tepat dalam bahasa Indonesia. Hal ini terbukti bahwa bahasa Indonesia dipakai dengan campur aduk dengan bahasa asing sehingga bahasa Indonesia tekesan kuat tidak bermartabat di negaranya sendiri.

Penggunaan bahasa daerah dan bahasa Inggris tersebut telah mempengaruhi cara pikir masyarakat Indonesia dalam berbahasa Indonesia resmi. Bahasa Inggris menurut Amir (2014, p. 4) semakin sering diserap untuk dijadikan cara bertutur dalam keseharian masyarakat Indonesia, setidaknya oleh mereka yang hidup di kota besar. Stigmatisasi tersebut melahirkan sebuah paradigma yang mau tidak mau harus diakui keadaannya. Saat ini, menurut Mahmud (2014, p.4) di lingkungan pemuda perlu dimunculkan Gerakan Cinta Bahasa Indonesia (GCBI) sebagai upaya pengutamaan pemakaian bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, terutama bahasa tulis ruang (bahasa iklan, imbauan, papan nama, baliho, dan lain-lain).

Menurut Sugono (2008, p. 3) ada beberapa pertimbangan hukum yang menjadi landasan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Salah satu landasan hukum yang dimaksud adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24, tahun 2009.

Kesesuaian Hasil Penelitian dengan Materi Ajar Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Pertama

Hasil penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang di Kabupaten Bojonegoro ditemukan kesalahan pada tataran penggunaan tanda baca, kata, dan bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan Jawa. Kesalahan tersebut dapat dijumpai hampir di setiap media luar ruang yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Kesalahan dalam pemakaian bahasa pada media luar ruang sangat mudah ditemukan bagi seseorang yang paham betul terkait pemakaian bahasa dengan benar, akan tetapi bagi seseorang yang tidak paham dengan pemakaian bahasa, hal ini dirasa sulit dan bahkan tidak tahu jika apa yang ditulisnya itu salah. Kegiatan menulis pada media luar ruang juga memerlukan keterampilan untuk menguasai EYD dan pedoman penggunaan unsur asing/serapan.

Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan sudah diajarkan sejak di Sekolah Dasar, sedangkan pedoman penggunaan unsur asing/serapan mulai diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penggunaan EYD dapat dilihat pada kurikulum KTSP matapelajaran bahasa Indonesia kelas IX semester satu pada standar kompetensi mengungkapkan informasi dalam bentuk iklan baris, resensi, dan karangan, dengan kompetensi dasar menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

Hal ini dapat dibuktikan pada 1) buku matapelajaran bahasa Indonesia yang ditulis Anindiyarini, Yuwono, dan Suhartanto (2008, p.27-29) yang membahas tentang pemakaian ejaan dan Anindiyarini, Yuwono, dan Suhartanto (2008, p. 50-52) membahas tentang serapan, 2) buku matapelajaran bahasa Indonesia karangan Suwandi dan Sutarmo (2008, p.127-129) membahas

tentang serapan.

Berdasar hasil penelitian dan materi ajar tentang EYD dan serapan pada matapelajaran bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini sesuai jika digunakan sebagai materi ajar pada materi EYD dan serapan. Hasil temuan ini sangat tepat dan cocok sebagai literatur untuk menunjukkan kesalahan dalam tataran ejaan dan penggunaan unsur bahasa asing, guru tidak usah bingung dan susah mencari contoh bentuk kesalahan tersebut karena hasil penelitian ini sudah cukup memberikan gambaran kesalahan penggunaan bahasa. Guru dengan mudah mengajak Peserta didik langsung mengamati objek sekaligus dapat menganalisisnya, hal ini dapat memberikan inovasi baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia sekaligus memberikan rasa ketertarikan pada peserta didik untuk belajar bahasa Indonesia.

Terkait dengan adanya rasa tertarik untuk belajar bahasa Indonesia Muslimin (2011, p. 1-8) menjelaskan bahwa agar kegiatan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa dapat dilakukan dengan membawa siswa pada suasana belajar di luar kelas atau di alam terbuka dengan mengambil objek alam (laut, pantai, sungai, gunung, perkebunan, pesawahan, dan pedesaan), lingkungan di sekitar sekolah, budaya (peninggalan sejarah, museum, kesenian, kerajinan), industri, teknologi, dan sebagainya. Pembelajaran di luar kelas sebaiknya difokuskan pada kegiatan ekspresi bahasa misalnya membaca karya, menulis karangan, menulis karya sastra, menulis resensi, menulis hasil wawancara, dan yang lainnya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muslimin dengan peneliti adalah, Muslimin mengkaji solusi problem klasik dalam pengajaran bahasa Indonesia, sedang peneliti mengkaji analisis kesalahan berbahasa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muslimin dengan penulis adalah sama-sama mengkaji pembelajaran bahasa di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, secara ringkas simpulan hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, unsur kebahasaan yang sering terjadi kesalahan berbahasa dalam media luar ruang yaitu kesalahan pada aspek pemakaian tanda baca, khususnya tanda titik (.), penulisan kata depan *di*, penggunaan kata pukul dan jam, dan singkatan. *Kedua*, jenis kesalahan pemakaian istilah asing didominasi dengan penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Kedua bahasa tersebut digunakan bersamaan pada setiap kata atau frasa bahasa Indonesia, ketumpangtindihan penggunaan istilah asing ini sangat menyimpang dari Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. *Ketiga*, hasil penelitian ini sesuai jika digunakan sebagai materi ajar matapelajaran bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama, khususnya pada materi tentang ejaan dan istilah asing (unsur serapan).

Untuk meminimalkan kesalahan berbahasa dalam karangan, hal-hal yang dapat dilakukan pelajar/mahasiswa, dan pemerintah antara lain : (1) pelajar/mahasiswaharus memperluas pengetahuan tentang kaidah bahasanya, aktif bertanya kepada guru/dosen jika mengalami kesulitan, dan sering berlatih menulis; (2) pemerintah Kabupaten Bojonegoro harus memberikan sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan, yang di dalamnya memuat aturan atau ketentuan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di tempat umum. Selain itu, pemerintah Kabupaten Bojonegoro diharapkan untuk melakukan upaya penertiban penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum dan membuat Peraturan Daerah tentang penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum serta

memberi sanksi administrasi kepada pihak yang tidak menaati aturan yang berlaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, F.A.S. (2014). "Anak Muda Media Massa, dan Sikap Berbahasa: Menjaga Mutu Bahasa Indonesia di Era Globalisasi". dalam *Kumpulan makalah rapat koordinasi pemuda penggerak cinta bahasa Indonesia se-Jawa Timur*. Surabaya: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Anindiyarini, Atikah, Yuwono, & Suhartanto. (2008). *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Anjarsari, Suwandi, S., & Mulyono, S. (2013). Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 2 (1): 1-13.
- BPS. (2014). *Bojonegoro dalam Angka 2014*. Bojonegoro: BPS Kabupaten Bojonegoro.
- Corder, S.P. (1982). *Error analysis and interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Ghifary. (2014). Efektivitas Penggunaan Media Iklan Baliho dalam Mensosialisasikan Bahaya Kebakaran di Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 2 (3): 26-39.
- Golafshani, N. (2003). Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research. *The Qualitative Report*. 8 (4):597-607.
- Kriyantono. R. (2008). *Teknik praktis riset komunikasi :disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Lestari, F.T. (2015). "Peliknya masalah tata bahasa pada bahasa indonesia", (daring), Diakses 25 Agustus 2015 dari http://www.kompasiana.com/thewamouszgorgeousz/peliknya-masalah-tata-bahasa-pada-bahasa-indonesia_55d447dea823bdcf07e05472.
- Mahmud, A. (2014). "Peningkatan sikap positif pemuda terhadap bahasa Indonesia" dalam *Kumpulan makalah rapat koordinasi pemuda penggerak cinta bahasa Indonesia se-Jawa Timur*. Surabaya: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Moeliono, A.M. (1987). *Masalah bahasa yang dapat anda atasi sendiri*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Muslimin. (2011). "Perlunya inovasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia: solusi mengatasi problem klasik pengajaran bahasa dan sastra di sekolah". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 1 (1): 1-8.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. (2006). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. (2009). Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugono, D. (2008). *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwandi, S., & Sutarmo. (2008). *Bahasa Indonesia 3: Bahasa kebanggaan untuk SMP/MTs kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Tjiptono, F. (2008). *Service Management Menuju Layanan Prima edisi II*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Waridah, E. (2008). *EYD dan Seputar KebahasaIndonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Warsiman, & Rosyida, F. (2009). *Bahasa Indonesia untuk Anda: Sebuah Renungan Pengalaman Kesalahan Berbahasa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Warsiman. (2010). *Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Unesa University Press.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak (Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, Perpustakaan Bojonegoro, BPS, dan kampus IKIP PGRI Bojonegoro) yang telah membantu atau memfasilitasi dalam menyelesaikan penelitian ini.